

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, ketika berbicara tentang lingkungan pendidikan maka terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan masyarakat dan pendidikan di lingkungan sekolah. Akan tetapi porsi terbesar yang seringkali dibahas oleh pakar pendidikan adalah di lingkungan sekolah, sedangkan pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat kurang.

Sekalipun demikian dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut sama-sama berupaya untuk mencapai ranah-ranah pendidikan, diantaranya adalah ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (ketrampilan / pembiasaan).

Sedangkan tantangan pendidik dalam pendidikan saat ini adalah menyiapkan anak-anaknya untuk hidup dalam lingkungan yang serba modern, berteknologi canggih dan dalam menghadapi era globalisasi pada saat ini, yang selalu mengalami perubahan-perubahan yang laur biasa, sehingga banyak hal-hal yang belum dikenal oleh diri sang anak. Untuk dapat mengimbangi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, akibat semakin berkembangnya teknologi, maka dibutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi, diperlukan keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran.

Namun pada kenyataannya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akal (kecerdasan intelektual) lebih banyak dibahas di lingkungan sekolah sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat lebih menitikberatkan pada aspek sikap dan pembiasaan. Untuk itu orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya, jika menginginkan dalam kehidupan anak-anaknya, agar dapat menghadapi fenomena-fenomena alam serta dapat mengimbangi perubahan-perubahan alam yang terjadi akibat kecanggihan teknologi, maka orang tua dalam mendidik anaknya harus memperhatikan ranah kognitif (pengetahuan) dalam upaya mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Jadi orang tua tidak boleh sepenuhnya menyerahkan pendidikan akal (kecerdasan intelektual) anaknya pada lembaga sekolah.

Berkaitan dengan masalah akal, Allah Swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat 44 yang berbunyi:

بِالْيَقِينِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (Hasbi Ash-Shiddieqy, dkk, 1971: 408).

Dengan memperhatikan ayat di atas, nampaknya setiap manusia sudah memiliki potensi kecerdasan intelektual, hal itu ditunjukkan dengan kalimat "*supaya mereka memikirkan*". Dengan memikirkan berarti manusia memiliki akal, sedangkan dengan akallah fenomena dan peristiwa-peristiwa alam dapat digali. Sehingga dapat mendorong manusia untuk mengimani dan meyakini adanya Allah Swt.

Oleh karena itu kekuatan intelektual dipergunakan untuk mengembara di dunia yang tampak dan yang tidak tertangkap oleh mata, maka ia mempunyai potensi untuk mengembara, memikirkan, dan *mentadaburi* kandungan al-Quran ini, yang merupakan wujud dunia perintah (Yusuf Qardhawi, 2001: 36).

Manusia diberikan potensi kecerdasan (akal) oleh Allah Swt secara fitrah, maka dengan potensinya itu manusia memposisikan dirinya sebagai hamba Allah Swt dan sekaligus sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Akan tetapi potensi itu tidak akan dapat berfungsi dengan baik manakala tidak dikembangkan. Dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Oleh karena itu menurut Baqir Sharif al-Qarashi (2003: 38) pendidikan merupakan suatu dasar penting dari hasil-hasil perilaku jika ia bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi komposisinya. Tanpa alasan yang mengarah pada pendidikan, buah keberhasilan akan tiada.

Senada dengan pernyataan di atas, tugas-tugas orang tua adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalinya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut (Ramayulis, 2001: 86).

Dengan demikian orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anaknya, sebab orang tua adalah pihak pertama yang menjadi sandaran dan tempat bertanyanya anak-anak dan kepribadian orang tua sangat menentukan perkembangan anak di masa yang akan datang, baik dari segi IQ, EQ dan

SQ. Jadi orang tua tidak boleh sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke lembaga pendidikan lainnya, misalnya sekolah.

Menurut Utama Munandar, hakekat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) (MuhibbinSyah, 2003: VI).

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa ketiga ranah tersebut antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi. Artinya ketika ada salah satu dari ranah pendidikan, misalnya ranah kognitif (kecerdasan intelektual) itu tidak terpenuhi maka akan terjadi ketimpangan.

Pendidikan dalam keluarga, banyak di antara orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya hanya dari aspek fisik saja dan dengan cara yang berlebihan. Namun apakah orang tua pernah memperhatikan pendidikan anaknya dari aspek pemikiran, kemampuan akal nya, dan pertumbuhan kecerdasan anak mereka? (Adil Fathi Abdullah, 2005: 1).

Ketika berbicara masalah kecerdasan atau inteligensi yang dimiliki manusia, bahwa sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat berbagai macam kecerdasan. Oleh karena itu menurut Gardner bahwa IQ hanya sebagian dari kecerdasan. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dari sekedar IQ. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *Multi Intelligences* (Agus Nggermanto, 2002: 49).

Adapun aspek yang terkandung dalam *Multiple Intelligences* itu ada tujuh yaitu *linguistik*, matematika, *spasial*, *kinestetis*, musik, antarpribadi, dan interpribadi (Taufik Pasiak, 2005: 17). Ketujuh kecerdasan multi yang dimiliki manusia itu bukanlah suatu yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, melainkan antara aspek kecerdasan yang satu dengan lainnya saling berkaitan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan multi ini merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyoroti *Multi Intelligenci*, Suharsono (2004: 168) mengemukakan bahwa sesungguhnya terdapat kelemahan atau bahkan terdapat kesalahan secara intrinsik di dalamnya. *Pertama*, *multiple intelligence* tidak menunjukkan hirarki inteligensi itu sendiri. *Kedua*, jika diteksi dini diimplementasikan secara dini pula, hal itu mungkin saja bisa mengembangkan bakatnya pada suatu bidang inteligensi tetapi juga bisa memasung potensi yang lain.

Dengan demikian sekalipun manusia memiliki kecerdasan multi, nampaknya kecerdasan intelektual (aspek kognitif) yang berkedudukan di otak ini, menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, karena kecerdasan intelektual ini merupakan dasar bagi kecerdasan lainnya. Artinya bahwa ketika otak manusia dapat berfungsi dengan baik, maka aspek afektif dan psikomotorik dapat difungsikan dengan baik pula, begitu juga sebaliknya jika aspek kognitif yang berkedudukan di otak ini terdapat gangguan maka aspek afektif dan psikomotoriknya pun akan terganggu.

Oleh sebab itu menurut ilmu psikologi, bahwa ranah psikologi yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan di otak ini,

dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah afektif dan psikomotorik (Muhibbin Syah, 2003: 48).

Begitu juga menurut Taufiq Pasiak (2005: 41) mengapa otak jauh lebih penting dibandingkan organ tubuh lainnya, karena *pertama*, walaupun otak tidak bisa bekerja sendiri, secara biologis ia adalah “pusat” bagi semua aktivitas tubuh, baik itu bagian sadar maupun tidak sadar. *Kedua*, secara simbolis, ia diposisikan pada bagian tubuh paling teratas dan menempati posisi paling tinggi dari semua organ tubuh.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa tingginya kedudukan otak manusia sehingga ia dapat menjadi penentu bagi organ tubuh lainnya. Atau dengan kata lain aktivitas tubuh digerakkan oleh otak. Hal itu menunjukkan bahwa apabila otak terdapat gangguan maka aktivitas tubuh tidak dapat berjalan dengan normal bahkan akan terjadi kelumpuhan fungsinya, artinya sekalipun anggota tubuh itu dapat digerakkan akan tetapi tidak mempunyai makna.

IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, EQ adalah kemampuan untuk mengenal diri sendiri, dan SQ adalah kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri (Suharsosno, 2004: 4-5).

Akal yang terpuji adalah yang mengantarkan pada iman, berusaha untuk kebaikan, dan cinta pada manusia. Karena itu merupakan kewajiban bagi orang tua untuk membina kecerdasan anaknya, mengembangkan kemampuan IQ dan daya berfikirnya (Adil Fathi Abdullah, 2005: 2).

Dengan demikian kecerdasan intelektual (IQ) sebagai dasar untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pada hakekatnya

tidak akan terlepas dari proses pembelajaran itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya harus mengembangkan kecerdasan intelektualnya sesuai dengan konsep Islam.

Sehubungan dengan hal-hal di atas bahwa memperhatikan anak dari aspek kognitif (pemikiran, kemampuan akal) dalam upaya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) anak sangat penting untuk dibahas. Karena dengan akal manusia dapat menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), memakmurkan bumi dan hal itu merupakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal, manusia akan mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi di mata Allah Swt. Masalahnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan intelektual anak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam?

## B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu :

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah kajian dalam penelitian ini meliputi bidang Ilmu Pendidikan Islam.
- b. Model pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan *library reseach* (studi kepustakaan).
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidak jelasan konsepsi pengembangan kecerdasan intelektual anak dalam lingkungan keluarga perspektif pendidikan Islam.

## 2. Pembatasan Masalah

Agar terbentuk pembahasan yang sistematis dan mengarah kepada tujuan yang diinginkan, maka diperlukan adanya pembatasan masalah.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kecerdasan intelektual adalah pendidikan yang mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta (Suharsono,2004: 4).
- b. Anak yang dimaksud adalah anak pada usia 7-11 tahun. Menurut Piaget yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2003: 24) pada usia tersebut anak sedang mengalami fase atau tahap *konkret-operasional* maksudnya adalah anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit. Begitu juga menurut Biaggi fase ini dinamakan dengan fase pengindraan langsung, maksudnya adalah pemahaman anak masih mengandalkan sesuatu yang dapat diindra dan melalui bayangan-bayangan, belum mampu berfikir dan memahami sesuatu dengan utuh dan murni. Pada fase ini pemikiran sentral anak semakin berkurang hingga mencapai 45% (Adil Fathi Abdullah, 2005: 30-31).
- c. Lingkungan Keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari : ayah, ibu dan anak-anak.

## 3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah konsepsi pendidikan anak dalam lingkungan keluarga ?
2. Apa yang dimaksud dengan kecerdasan intelektual ?
3. Bagaimana mengembangkan kecerdasan intelektual anak dalam konsepsi pendidikan Islam ?



### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsepsi pendidikan anak dalam lingkungan keluarga .
2. Untuk mengetahui konsep kecerdasan intelektual.
3. Untuk mengetahui cara mengembangkan kecerdasan intelektual anak dalam konsepsi pendidikan Islam.

### D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu proses upaya meningkatkan nilai perilaku seorang agar menjadi lebih baik lagi. Ketika pendidikan dilihat dari sudut pandang Islam, tentunya pendidikan yang bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam yang dijiwai dari nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Hal ini merupakan proses usaha untuk mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan.

Pendidikan yang pertamakalinya dirasakan oleh sang anak adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu kedua orang tuanya. Sedangkan kepribadian orang tua sangat berpengaruh besar terhadap anaknya baik itu dari segi intelektualnya, afektifnya, dan psikomotorik/kebiasaanya. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga menjadi suatu keharusan bagi orang tua.

Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan pendidikan anaknya sesuai dengan perkembangan jaman, hal ini dimaksudkan agar anak tidak buta terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Dan untuk menjawab masalah-maslah itu maka dibutuhkan ilmu.

Menurut Hasan al-Asymawi (2004: 50-51) bahwa ilmu yang merupakan santapan akal itu lebih tinggi kedudukannya dari pada agama yang merupakan sinar bagi jiwa. Bukan lantaran akal lebih tinggi dari pada jiwa, tetapi karena perkembangan alami dari seorang anak adalah mengerti sebelum percaya. Jika tidak keimanannya berarti hanya ikut-ikutan saja.

Untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maka di butuhkan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, karena dengan kecerdasan intelektual itulah anak akan dapat menghadapi masalah-masalah atau perubahan-perubahan yang ada.

Kecerdasan intelektual biasa disebut Inteligensi Quotion (IQ). Inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang dibawa oleh individu sejak lahir dan dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru, serta untuk memecahkan problem-problem yang di hadapinya dengan cepat dan tepat (Sutratinah Tirtonegoro, 2001: 20).

Inteligensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*, faktor keturunan (herditas), maksudnya adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih (Sutratinah Tirtonegoro, 2001: 21).

Sedangkan menurut Baqir Sharif al-Qarashi (2003: 39) hereditas didefinisikan sebagai kecenderungan alami cabang-cabang untuk meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi.

*Kedua*, faktor lingkungan, berarti segala sesuatu yang ada disekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, baik itu dari kadar gizi yang terkandung dalam makanan maupun dari pendidikan.

Pendidikan akan sangat mempengaruhi perkembangan mental dan kecerdasan anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama terhadap anaknya harus mampu mengarahkan pendidikan anak-anaknya dengan baik agar kecerdasan intelektualnya dapat berfungsi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi yang sangat besar baik dalam bidang IQ, EQ, dan SQ. Dari ketiga-tiganya apabila dapat dikembangkan dengan baik maka dalam kehidupannya manusia akan mendapatkan kesuksesan.

Apabila orang memiliki kecerdasan *matematis* dan *linguistik* biasanya diklasifikasikan sebagai IQ, sedangkan kecerdasan *intrapersonal* dan *interpersonal* dimasukkan dalam rumusan EQ (*emotional quotient-emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual dikenal sebagai SQ (Agus Nggermanto, 2003: 49).

Dengan demikian agar kecerdasan intelektual itu dapat dikembangkan dengan baik, maka yang perlu dilakukan adalah percepatan pembelajaran (*accelerated learning*). Dalam percepatan pembelajaran ini kita akan belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*) ( Agus Nggermanto, 2003: 50).

Allah berfirman dalam surat Al-Ghasiyah, ayat: 17-20, yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”* (Hasbi Ash-Shiddieqy, dkk, 1971: 1054-1055).

Ayat di atas menyuruh kita untuk memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah Swt atau kejadian-kejadian alam dan dengan memperhatikan kejadian-kejadian tersebut maka akan menimbulkan berbagai macam pertanyaan yang dengan pertanyaan itu maka dengan sendirinya kita akan berfikir dan berusaha untuk memecahkan fenomena-fenomena tersebut.

Oleh karena itu menurut Suharsono (2004: 172) jika kita mengikuti dan melaksanakan seruan ayat-ayat al-Qur’an tersebut dengan sendirinya IQ kita akan cepat meningkat, karena dengan memperhatikan alam semesta, akan terjadi proses dan akselerasi (percepatan) berfikir, mengingat dan juga perluasan wawasan.

Dengan memperhatikan kejadian-kejadian alam yang telah diciptakan Allah Swt dan berusaha untuk memikirkan serta mempelajarinya berarti telah berupaya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual berdasarkan konsep Islam.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah :

1. Mengumpulkan data dari buku yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual anak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Menginventarisir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual anak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Menginventarisir hadits-hadits yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual anak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam.
4. Mengidentifikasi data yang diperoleh dari pendapat para ahli / para ulama dan ayat-ayat serta hadits-hadits yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual anak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam.
5. Melakukan analisis data yang diperoleh dan menyimpulkan pembahasan tersebut.